

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah berakhirnya Perang Paderi, arus pemikiran Islam di Indonesia semakin kencang.. Banyak pemikiran dari timur tengah masuk ke Indonesia. Beberapa diantaranya mendirikan organisasi, sebut saja Al-Irsyad, Jamiatul Khoir. Itu terjadi pada awal periode abad 20. Setelah Kemerdekaan Indonesia, arus pemikiran Islam di Indonesia semakin tak terbendung lagi, apalagi dengan banyaknya literatur arab dialih bahasakan kedalam bahasa Inggris semakin memudahkan peran intelektual yang tidak sempat belajar bahasa Arab dapat mempelajarinya.¹ Terutama di kampus-kampus, yang semangat keilmuannya tinggi, sehingga banyak mahasiswa yang semangat untuk mempelajari Islam. Oleh karenanya di Indonesia mulai banyak bermunculan para cendekiawan muslim.

Periode tahun 1970-an dikenal melahirkan pemikiran-pemikiran yang menjelaskan tentang hubungan agama dan negara. Diantara pemikir yang lahir para era ini adalah Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi. Selanjutnya pada periode 1980an, lebih mencerminkan pola pendekatan Islam dengan transformasi masyarakat dan sejenisnya, sehingga tema-tema yang muncul adalah tentang Islam dan masyarakat, Islam dan pembangunan. Tokoh yang muncul di sekitar tahun 1980-an

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998). hal. 315

diantaranya adalah Kuntowijoyo, Dawam Rahardjo, Moeslim Abdurrahman.² Pada penelitian ini penulis akan membahas salah satu tokoh cendekiawan yang muncul pada periode 80-an, yaitu Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo merupakan putra dari pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Waristi. Ia dilahirkan di Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta pada 18 September 1943. Masa kecilnya ia habiskan di Klaten dan Solo. Kakeknya yang merupakan seorang lurah, sehingga Kuntowijoyo masih memiliki garis keturunan dengan Priyayi. Lingkungan keluarganya berada di Muhammadiyah dan Nahdathul Ulama (NU), dengan lingkungan itu mempengaruhi gaya pemikirannya yang reformis, tradisonalis dan modernis.³

Pada tahun 1950, Kuntowijoyo mulai masuk sekolah dasar. Sejak kecil, Kuntowijoyo sudah memperlihatkan gairah intelektualnya yang luar biasa, masa yang kebanyakan digunakan untuk bermain oleh generasi sebayanya, justru ia memanfaatkan untuk mengikuti berbagai kegiatan, seperti: selepas sekolah ia pergi belajar agama di Surau yang dilakukan setelah dzuhur hingga selepas ashar. Malam sehabis isya, ia kembali ke tempat yang sama untuk mengaji. Di Surau ini juga Kuntowijoyo mulai belajar mengasah berdeklamasi, puisi dan mendongeng pada temannya Sabirin Arifin (kemudian yang dikenal sebagai penanda tangan Manifesto Budaya) dan M. Yusraman

² Waryani Fajar Riyanto. *Seni, Ilmu, Dan Agama Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(Isme)*, JPP (Jurnal Politik Profetik) 1, no. 2 (2013)

³ Maskur, Tesis: *Ilmu Sosial Prefetik Kuntowijoyo (Telaah Atas Hubungan Humanisasi, Leberasi Dan Transendensi)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012), hal. 27

(tokoh sastrawan nasional). Bakat tersebut semakin berkembang pada saat ia bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).⁴

Kehidupan di surau rupanya memberi pengaruh yang cukup signifikan pada perkembangan kognisi Kuntowijoyo. Di sana ia menemukan beragam nuansa hidup, selain yang telah disebutkan di atas, termasuk diantaranya ialah perkenalannya dengan organisasi Islam Muhammadiyah. Dari organisasi ini Kuntowijoyo setidaknya mewarisi militansi pergerakan dan pemikiran Islam yang berorientasi praktis. Di luar kegiatannya mengaji dan deklamasi⁵, Kuntowijoyo juga gemar menyimak siaran Radio RRI Surakarta yang menggelar siaran sastra. Pada siang hari, Kuntowijoyo sering menyempatkan diri pergi ke kota kecamatan, memasuki gedung perpustakaan (konon miliknya Masyumi). Di situlah Kuntowijoyo (siswa Madrasah Ibtidaiyah dan SRN) sudah melahap kisah kisah Karl May⁶, pengarang cerita-cerita petualangan di negeri Balkan dan suku Indian.

Ketertarikannya pada dunia bacaan semakin bertambah seiring dengan perkembangan usianya, ini dibuktikan saat ia memasuki sekolah menengah pertama, dimasa itu ia banyak menyelami beberapa karya sastra, seperti karya Nugroho Notosusanto, Sitor Situmorang, dan beberapa karya-karya sastrawan lainnya. sewaktu duduk di bangku SMP 1 Klaten, Kuntowijoyo mulai belajar menulis. Ia mulai mengenal apa yang disebut dengan cerita pendek (cerpen). Kemudian setamat SMP

⁴ Maskur, *Ibid.*, hal. 27

⁵ Deklamasi adalah penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya (KBBI V)

⁶ Karl Friedrich May adalah penulis kelahiran Jerman yang hidup pada abad 19-20. Ia banyak melahirkan banyak buku yang karyanya tersebut sampai ke pelosok dunia

(1959), ia mengikuti salah seorang mbah ciliknya, seorang pedagang batik yang hidup di Solo. Mbah cilik ini memiliki sebuah almari yang menyimpan banyak buku sastra ensiklopedi. Di masa SMA itulah Kuntowijoyo melahap karyakarya Charles Dickens⁷ dan Anton Chekov⁸. Bermula dari usia SMP berlanjut ke SMA, ia menulis cerita dan sinopsis yang bertuliskan tangan.⁹

Setamat SMA, ia memilih untuk melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM. Tak lama setelah menyelesaikan studi S1 nya, ia pengajar pada almamater tersebut. Gelar MA diperoleh pada tahun 1974 dari University of Connecticut atas beasiswa dari Fulbright. Sedangkan Ph.D, diraih dari Columbia University pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Society; Madura 1850-1940*.¹⁰

Sepanjang kariernya ia melahirkan banyak karya. *Pengantar Ilmu Sejarah, Metodologi Sejarah, dan Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*, adalah contoh karyanya di bidang sejarah. Tak hanya itu, ia juga memiliki karya yang tak kalah luar biasanya di bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk aksi, Muslim Tanpa Masjid, Identitas Politik Umat Islam, Islam Sebagai Ilmu, Demokrasi*

⁷ Charles Dickens adalah novelis asal Inggris yang namanya melambung pada masa pemerintahan Ratu Victoria. Beberapa bukunya telah difilmkan. Diantara karya-karyanya ialah *True Son* (1830-1832), *Mirror of Parliament* (1832-1834), *The Morning Chronicle*, *Monthly Magazine* dan *Evening Chronicle* (1834-1836)

⁸ Anton Chekov adalah seorang penulis Rusia yang terkenal terutama karena cerpen-cerpennya dan dramanya. Beberapa karyanya adalah *The Seagull* (1896), *That Worthless Fellow Platonov* (1881), *On the Harmful Effects on Tobacco* (1886, 1902)

⁹ M. Nabil Arromizy, *Menelusuri Epistemologi Sosial Profetik Kuntowijoyo*, (Surabaya: Universitas Islam Sunan Ampel, 2016).

¹⁰ Rohmatul Anwar, *Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya Bagi i Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017) hal. 44

dan Budaya Birokrasi, Masyarakat dan Budaya. Karena sedari kecil ia akrab dengan dunia seni dan sastra, ia juga membuat karya fiksi, diantaranya *Khotbah Diatas Bukit, Marsinah dan Waspiran, Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, Pasar, Impian Amerika, Mantra Penjinak Ular*.

Dengan karya yang begitu banyak, tak salah jika ia diberi predikat sebagai cendekiawan muslim. Ia memberikan dampak yang cukup besar terhadap khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Tak hanya dalam bidang sejarah, ia memberikan dampaknya dalam bidang sosial dan politik. Gagasan beliau mengenai Ilmu Sosial Profetik utamanya menjadi kontribusi di bidang ilmu sosial. Kemudian bagaimana Kuntowijoyo melihat fenomena politik yang terjadi dimasa akhir Orde Baru dan Reformasi menjadi sebuah tulisan yang luar biasa yang ia tuangkan dalam buku yang berjudul *Muslim Tanpa Masjid*. Buku ini sangat apik melihat fenomena dengan pendekatan Struktural Transendental. Selain itu Kuntowijoyo juga memiliki karya yang secara keseluruhan membahas mengenai politik di dalam buku yang berjudul *Identitas Politik Umat Islam*.

Bukunya yang berjudul *Identitas Politik Umat Islam* berawal dari esai-esainya yang terbit pada Majalah UMMAT setiap dua minggu sekali. Banyak orang yang menunggu-nunggu tulisanya di majalah tersebut. Penggemarnya pun sangat beragam, mulai dari akademisi, aktivis orsospol, dosen, mahasiswa dan lain-lain. Salah seorang dosen diperguruan tinggi pernah berujar pada saat itu “kalau membaca UMMAT, saya

tidak pernah melewati esainya Kuntowijoyo”.¹¹ Dalam kata pengantar penerbit buku tersebut disebutkan bahwa, ada satu esai Kuntowijoyo yang menarik yang terbit pada bulan Maret 1996. Disebutkan bahwa pada edisi tersebut dianggap sebagai pedoman untuk pemilu 1997.

Sakit yang pernah dideritanya mendatangkan hikmah tersendiri. Dalam karya-karyanya ia mencoba untuk memadukan kekuatan pikir dan kekuaran dzikirnya. Ia memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman ditengah dinamika perubahan politik di Indonesia

Dari latar belakang di atas, ada beberapa alasan yang mendasari penulis meneliti pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi.

Pertama Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang Sejarawan. Pendidikan Sarjana hingga Doktoralnya di bidang ilmu sejarah. Namun ia memiliki ilmu “penyangga”, salah satunya adalah Politik

Kedua, Kuntowijoyo menjadikan Al-Quran sebagai paradigma. Al-Quran dijadikan pijakan dalam bertindak, termasuk dalam konteks kenegaraan. Maka dari itu dalam memandang demokrasi, Kuntowijoyo melihat bahwa sistem politik yang mengakui bahwa kebebasan individu tidaklah mutlak, melainkan dibatasi oleh kekuasaan Tuhan. Pandangan tersebut akrab disebut dengan Teo-demokrasi. Dari beberapa alasan itulah penulis akan mengkaji mengenai **“Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi 1985-2005”**.

¹¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Ummat Islam*, (Bandung, Mizan: 1997) hal. xvii

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang dianggap bisa menjadi pokok permasalahan untuk rujukan penelitian. Diantara pertanyaan tersebut adalah :

1. Bagaimana Biografi Kuntowijoyo?
2. Bagaimana Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan diatas, maka tujuan kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Biografi Kuntowijoyo
2. Mengetahui Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.

Taufik Abdullah dan Rusli Karim juga menyebutkan dalam bukunya bahwa tinjauan pustaka merupakan salah satu upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹²

Pada penelitian yang berjudul *Pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi* ini akan memfokuskan pada pemikiran-pemikiran Hubungan Islam dan demokrasi yang tertuang dalam karya-karya yang Kuntowijoyo hasilkan. Pembahasan mengenai hal tersebut belum ada penelitian sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan Penulis dalam penelitian ini.

Disini penulis akan mencantumkan beberapa karya tulis yang menjadi dasar penelitian ini diantaranya adalah :

1. Tesis Maskur pada tahun 2012 yang berjudul *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Hubungan Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)*. Penelitian ini mengkususkan mengenai pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP), menelaah Hubungan Humanisasi, Liberasi dan Transendensi. Menurutnya ISP lahir dari pengamatan dan renungan epistemologi rasio, indara dan wahyu Kuntowijoyo atas perdebatan diseputar persoalan teologi.

¹² Rusli Karim dan Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

2. Skripsi Rohmatul Anwar pada tahun 2017 yang diberi judul *Ilmuisasi Islam dalam Perspektif Kuntowijoyo dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Ia menjelaskan mengenai Ilmuisasi Islam dalam pandangan Kuntowijoyo, bagaimana Al-Qur'an menjadi Paradigma dalam melakukan Ilmuisasi Islam berbeda dengan cendekiawan pada umumnya yang menggunakan terminologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan.
3. Skripsi dari Mulki Najah Asy'ri pada tahun 2017 yang berjudul *Pemikiran Kuntowijoyo Dalam Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. Membahas historiografi menurut Kuntowijoyo. Kuntowijoyo memiliki konsep penulisan sejarah dengan model paralelisme-historis. Menurutnya dengan konsep ini dapat diketahui dan ditelaah gejala-gejala dan faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa dari satu masa ke masa lain.
4. Skripsi Iwan Ridwan pada tahun 2006 yang berjudul *Sosialisme Kuntowijoyo (Deskripsi Analisis Atas karya Sastra Kuntowijoyo)*. Membahas mengenai salah satu gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik. Pada karya ilmiah ini dijelaskan tentang gagasan sosialisme profetik dalam karya sastra Kuntowijoyo dan kontruksi karya sastra profetik dalam pemikiran Kuntowijoyo.
5. Jurnal Muinudinillah Basri yang berjudul *Hukum Demokrasi dalam Islam*. Pendekatan yang digunakan pada jurnal tersebut adalah hukum normatif guna mengetahui pandangan kaum muslimin mengenai hukum demokrasi dalam Islam. Jurnal terserbut menghasilkan 3 pandangan. Pertama ada yang

mengganggu penguasa Indonesia kafir. Kedua, demokrasi tidak semuanya kufur dan tidak boleh bertentangan dengan koridor Islam. Ketiga, demokrasi halal dalam segala kondisi.

E. Metode Penelitian

Seperti yang dikatakan oleh Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹³

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah, yang memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁴

Tahapan heuristik disebut juga dengan tahapan pengumpulan sumber sejarah. Yaitu suatu kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.¹⁵

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz Media, 1999). hal.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2008). hal. 18

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hal. 93

Sebelum memulai penelitian, penulis melakukan observasi terhadap sumber, setelah mendapatkan informasi, penulis mencari keberadaan sumber tersebut di Perpustakaan Kampus. Selain itu penulis sebelumnya telah memiliki beberapa sumber penelitian, sehingga memudahkan penulis dalam proses pengumpulan sumber. Tak hanya itu, dengan kemajuan teknologi penulis juga mencari sumber melalui internet sehingga didapatkanlah berbagai sumber berupa jurnal yang sudah di digilisasi.

Setelah itu penulis mengklasifikasikan sumber yang didapat kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

- 1) Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- 2) Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan
- 3) Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan
- 4) Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara wacana (Edisi Kedua)
- 5) Kuntowijoyo. 2017. *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*. Yogyakarta: Mata Bangsa (Edisi Revisi)
- 6) Kuntowijoyo. 2018. *Budaya dan Masyarakat Birokrasi*. Yogyakarta: IRCiSoD (Edisi Revisi)
- 7) Kuntowijoyo, 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD (Edisi Revisi)
- 8) Kuntowijoyo. 1996. *Andaikata Buah, Umat Islam Itu Melon*. Jakarta: UMMAT

b. Sumber Sekunder

- 1) M. Fahmi. 2005. *Islam Transendental : Menelusuri jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media
- 2) M. Abdul Halim Sani. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru
- 3) Heddy Shri Ahimsa Putra. 2017. *Paradigma Profetik Islam*. Yogyakarta : UGM Press
- 4) Tesis Maskur. 2012. *Ilmu Sosial Profetik (telaah atas Hubungan Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)*. UIN Alauddin Makasar
- 5) Skripsi Mulki Najah Asy'ari. 2015. *Pemikiran Kuntowijoyo dalam Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 6) Jurnal Suyoto – *Agama dalam Jalan Demokrasi*, Bestari, Januari-April 1999
- 7) Jurnal M. Siajudin Fikri – *Konsep Demokrasi Islam dalam Pandangan Kuntowijoyo (Studi pada Sejarah Peradaban Islam)*, Wardah : No. XXIX/ Th. XVI/ Juni 2015
- 8) Jurnal Waryani Fajar Riyanto - *Seni, Ilmu dan Agama (Memotret tiga dunia Kuntowijoyo 1943-2005 dalam Kacamata Integralisme*, Jurnal Politik Profetik, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013
- 9) Jurnal Syamsul Arifin – *Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Profetik Kuntowojoyo*, Teosofi : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 4 Nomor 2, Desember 2014

10) Jurnal Kusmana - *Paradigma al-Qur'an : Model Analisis Tafsir Maqasid dalam Pemikiran Kuntowijoyo*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna, Volume 11 No. 2 Desember 2015

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.¹⁶ Tahap kritik dapat digolongkan kedalam dua bagian yaitu kritik ektern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan cara untuk memverifikasi suatu sumber terhadap aspek-aspek luarnya. Aspek tersebut membahas mengenai apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan sumber yang didapatkannya. Setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab sebagai mana yang dituliskan oleh Sulasman dalam bukunya yang ia kutip Dudung Abdurrahman.

- 1) Siapakah yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?

¹⁶ Sulasman, *Ibid.*, hal. 101

- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (witness) yang kompeten – apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (truth) dan memberikan fakta yang diketahuinya?¹⁷

Atau dalam sumber lain yang penulis dapatkan, kritik ekstern harus menjawab pertanyaan- pertanyaan

- 1) Apakah sumber itu sumber yang dikehendaki (autentisitas)?
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan (orisinalitas)?
- 3) Apakah sumber itu masih utuh atau sudah digubah (integritas)?¹⁸

Pada penelitian ini penulis telah membaca, menelaah dan mengecek sumber yang telah didapatkan. Sebagai contohnya buku yang berjudul *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* yang ditulis oleh Kuntowijoyo. Menurut penulis sumber ini otentik dan dapat dikehendaki karena buku ini berhubungan dengan tema yang akan diteliti yaitu pemikiran Kuntowijoyo. Kemudian jika melihat integritasnya, secara buku yang diterbitkan oleh Tiara Wacana ini memiliki perbedaan dengan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mizan. Pengubahan yang terletak pada buku ini hanya penambahan kata pengantarnya saja, namun secara substansi tulisan Kuntowijoyonya tidak ada yang digubah.

¹⁷ Sulasman, *Ibid.*, hal. 102

¹⁸ Yugi Al, *Langkah-langkah Penelitian Sejarah*, www.eduspenas.id/langkah-langkah-penelitian-sejarah/#3_Verifikasi_atau_kritik yang diakses pada 29 September 2019 pukul 14.35

Dalam buku *Muslim Tanpa Masjid* yang berhasil penulis himpun, buku ini merupakan buku Reproduksi (bajakan). Didalamnya ada beberapa tulisan yang terhalang oleh tinta-tinta bekas fotokopian. Meskipun begitu, kertas yang digunakan oleh buku ini adalah kertas kuning yang sering ditemui pada novel-novel.

Buku *Identitas Politik Umat Islam* yang penulis dapatkan merupakan buku yang diterbitkan pada tahun 1997. Pada bagian cover buku ini terdapat beberapa lipatan dan sedikit sobekan. Kemudian jenis kertas yang digunakan pada buku ini adalah jenis kertas HVS. Jika melihat kondisi buku tersebut maka sudah sesuai dengan zaman buku ini diterbitkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan upaya untuk mencari kredibilitas atau keabsahaan suatu sumber.¹⁹ Kritik internal menekankan pada aspek dalam, yaitu isi dari sumber, kesaksian (testimoni). Setelah sejarawan melakukan kritik eksternal, sejarawan mengadakan eveluasi terhadap kesaksian tersebut. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.²⁰

Ada beberapa langkah yang ditempuh untuk melakukan kritik intern

- a. Menentukan sifat sumber itu, dalam artian sumber tersebut resmi/formal atau tidak resmi/informal.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hal. 77

²⁰ Sulasman, *Op. Cit.*, hal 104

- b. Menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Pembuat sumber harus dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Untuk itu harus muncul pertanyaan, apakah sumber/saksi mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?
- c. Melakukan Komparasi atau membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan menyejajarkan sumber sehingga informasi yang didapatkan menjadi objektif.
- d. Korborasi atau pendukung sumber satu sama lain.

Dalam melakukan kritik intern, penulis melakukan seleksinya terhadap sumber buku yang berjudul *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*. Buku ini berisikan mengenai pemikiran Kuntowijoyo yang membahas persoalan Sejarah, Agama, Sosial, Politik dan Budaya. Sumber diatas dikatakan layak karena sumber tersebut langsung ditulis oleh Kuntowijoyo pada tahun 1991.

Buku *Muslim Tanpa Masjid* ini diterbitkan pada tahun 2001. Buku ini berisikan mengenai esai-esai Agama, Politik dan Budaya milik Kuntowijoyo. Sumber ini dapat memberikan kesaksiannya karena satu pertiga buku ini berisikan mengenai pemikiran Politik Kuntowijoyo sehingga sesuai dengan tema penelitian.

Identitas Politik Umat Islam merupakan buku yang keseluruhannya membahas mengenai pemikiran Politik Kuntowijoyo. Buku ini tentunya sangat berkesesuaian dengan tema penelitian. Oleh karena itu, buku ini memiliki kredibilitas dalam menyampaikan kesaksiannya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu rangkaian dalam metodologi penelitian sejarah. Dalam proses interpretasi, penulis harus benar-benar mengetahui faktor-faktor dari suatu kejadian sejarah. Banyak faktor penentu terjadinya suatu peristiwa sejarah.²¹ Interpretasi juga dikenal dengan sebutan Analisis Sejarah. Analisis yang berarti mengurai secara terminologis sedangkan sintesis berarti menentukan data-data yang ada. Analisis dan Sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi.²²

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Rausyan fikr. Teori ini di gagas oleh Ali Syariati, seorang cendikiawan muslim yang berasal dari Iran. Dalam Bahasa Persia, Rausyanfikr berarti pemikir yang tercerahkan. Lebih lanjut, Ali syariati mengatakan bahwa Rausyanfikr bukan hanya seorang intelektual, bukan sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Mereka juga bukan hanya ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian.

Mereka adalah sekelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.²³ Mereka akan mengabdikan diri untuk ideologinya, dan akan menjadi mujahid dan pejuang. Mereka akan menjadi pengejawantahan kesadarannya dan keyakinannya yang

²¹ Sulasman, *Ibid.*, hal 139

²² Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hal. 80

²³ Ali Shariati, *Ideologi Kaum Interlektual Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Mizan, 1990). hal 14-15

telah mendorong gerakan-gerakan progresif dalam sejarah dan menyadarkan manusia terhadap fakta-fakta kehidupan mereka dalam masyarakat.²⁴

Penelitian sejarah yang diinterpretasikan dalam tahap yang dilakukan oleh penulis akan berdasarkan pembahasan Rausyan Fikr diatas. Penulis akan menguraikan tawaran strategi dan alternatif dari sosok Kuntowijoyo mengenai Hubungan Islam dan demokrasi di Indonesia.

4. Historiografi

Secara etimologis, istilah historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*historia*” yang berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik dan “*grafien*” yang berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian.²⁵ Ini merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah. Ketika akan menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.²⁶

Pada rencana penelitian ini, peneliti memiliki sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Berisikan bab Pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah yang menjadi pemicu sebuah penelitian, yang kemudian dibahas pada bab-bab

²⁴ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994). hal. 222

²⁵ Nina H. Lubis, *Historiografi Barat* (Bandung: Satya Historika, 2008). hal. 10

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 212.

selanjutnya. Kemudian dibuatlah rumusan masalah agar mengetahui pokok-pokok masalah. Guna menjawab pokok permasalahan tersebut maka dibuatlah tujuan masalah. Selanjutnya sesuai dengan metodologi sejarah maka dibuat langkah-langkah penelitian yang terdiri dari sebuah tahapan penelitian yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II menguraikan mengenai biografi Kuntowijoyo sejak ia remaja, saat menuntut ilmu, aktif di dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik hingga sampai akhir hayatnya, dan menunjukkan karya-karya yang telah ia tulis.

BAB III Merupakan sebuah pembahasan dari penelitian. Mengurai mengenai pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi. Yang didalamnya akan mengurai mengenai terbentuknya pemikiran Kuntowijoyo, pengertian demokrasi, sejarah demokrasi di Indonesia, dan pemikiran Kuntowijoyo tentang Hubungan Islam dan Demokrasi.

BAB IV Berisikan simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.